

# Intertekstualitas pada Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis dengan “Burung Kecil Bersarang Di Pohon” karya Kuntowijoyo

**Dhea Wahyu Yulia Putri<sup>a,1</sup>, Mega Kusuma Lestari<sup>a,2</sup>, Nabila Farah Setyaningrum<sup>a,3</sup>, Siti Eviatun Zulaekhah<sup>a,4</sup>**

<sup>a</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>1</sup>Wahyudhea352@gmail.com; <sup>2</sup>Megakusuma022@gmail.com ; <sup>3</sup>Nabilafarah722@gmail.com;

<sup>4</sup>Eviatunzulaekhah123@gmail.com

## ARTICLE INFO

### Article history

Received 29 Desember 2021

Revised 03 Maret 2022

Accepted 30 Maret 2022

### Keywords:

Cerpen

Intertekstual

Unsur intrinsik

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan bentuk intertekstual yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya AA. Navis dan cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” karya Kuntowijoyo, 2) Mendeskripsikan implikasi bentuk intertekstualitas cerpen Robohnya Surau Kami karya AA. Navis dengan cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis dan cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” karya Kuntowijoyo terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Kedua cerpen tersebut dipilih dengan alasan sebagai berikut. 1) Peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua cerpen tersebut sehingga tertarik untuk mengkajinya secara intertekstual, dan 2) Persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam penelitian menimbulkan banyak pertanyaan sehingga menarik untuk dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui intertekstualitas yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” dengan cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” selain itu penulisan karya ilmiah ini juga menggunakan pendekatan intertekstual. Berdasarkan temuan dan hasil analisis terhadap kedua cerpen ini, diketahui bahwa kedua cerpen ini mempunyai hubungan intertekstualitas berupa: 1) Kedua cerpen bertemakan mengenai konflik jiwa keagamaan yang dialami oleh tokoh utama yang sama yaitu kakek. 2) Persamaan tokoh utama yaitu seorang kakek dengan latar belakang berbeda namun memiliki sifat sama dalam masalah ibadah sosial. 3) Terdapat persamaan latar tempat yaitu daerah Minang.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Karya sastra terus berkembang, baik di dunia maupun di Indonesia. Melalui sastra, pengarang dapat menyampaikan gagasannya kepada pembacanya. Salah satu karya yang terus berkembang adalah cerpen. Namun perkembangan ini tentu bisa bersifat berubah secara total atau bahkan masih terpengaruh oleh karya yang sebelumnya. Contohnya ada pada cerpen “Robohnya Surau Kami” karya karya AA. Navis dan cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” karya Kuntowijoyo.

Cerpen “Robohnya Surau Kami” ini bercerita mengenai di suatu tempat ada sebuah surau tua yang nyaris ambruk, datanglah seseorang yang ke sana dengan keikhlasan hatinya dan izin dari masyarakat setempat untuk menjadi garin atau penjaga surau tersebut, dan hingga kini

surau tersebut masih tegak berdiri. Meskipun kakek atau garin dapat hidup karena sedekah orang lain, tetapi ada hal pokok yang membuatnya dapat bertahan, yaitu dia mau bekerja sebagai pengasah pisau. Dari pekerjaannya inilah dia dapat mengais rejeki, apakah itu berupa uang, makanan, kue-kue, atau rokok. Kehidupan kakek ini sangat monoton. Ia hanya mengasah pisau, menerima imbalan, membersihkan dan merawat surau, beribadah di surau, dan bekerja hanya untuk keperluannya sendiri.

Hasil pekerjaannya itu tidak untuk orang lain, apalagi untuk anak dan istrinya yang tidak pernah terpikirkan. Suatu ketika datanglah Ajo Sidi untuk berbincang-bincang dengan penjaga surau itu. Lalu, keduanya terlibat dalam sebuah perbincangan. Akan tetapi, sepulangnya Ajo Sidi, penjaga surau itu murung, sedih, dan kesal. Karena dia merasakan apa yang diceritakan Ajo Sidi itu sebuah ejekan dan sindiran untuk dirinya. Dia memang tidak pernah mengingat anak dan istrinya, tetapi dia pun tidak pernah memikirkan hidupnya sendiri sebab memang tak ingin kaya atau membuat rumah.

Segala kehidupannya lahir batin diserahkan kepada Tuhan. Ia tak berusaha menyusahkan orang lain atau membunuh seekor lalatpun ia senantiasa bersujud, bersyukur, memuji, dan berdoa kepada Tuhan. Kakek atau garin penjaga surau begitu memikirkan hal ini dengan segala perasaannya. Akhirnya, ia tidak kuat memikirkan hal itu. Kemudian ia lebih memilih jalan pintas untuk menjemput kematiannya dengan cara menggorok lehernya dengan pisau cukur. Kematiannya sungguh mengejutkan masyarakat sekitar. Semua orang berusaha mengurus mayatnya dan menguburnya. Kecuali satu orang saja yang tidak begitu peduli atas kematian sang kakek. Dialah Ajo Sidi, yang pada saat semua orang mengantarkan jenazah penjaga surau, dia tetap pergi bekerja.

Sementara “Cerpen Burung Kecil Bersarang di Pohon” berkisah tentang seorang lelaki tua yang merupakan guru besar ilmu Tauhid sebuah universitas. Cerita berawal dari perjalanan sang tokoh menuju masjid untuk menunaikan salat Jumat. Kebetulan pula ia yang menjadi khatib sekaligus imam pada kesempatan Jumat itu. Di perjalannya menuju masjid ia melewati sebuah pasar yang (selalu) hiruk-pikuk, seolah tak peduli bahwa hari itu hari Jumat. Di jalan pasar itulah pikiran sang guru besar ilmu Tauhid tersebut berkecamuk. Pikirannya dipenuhi prasangka buruk kepada para pedagang. Bagaimana mungkin bisa disebut beragama mereka (para pedagang) jika pada hari Jumat saja tidak bisa memenuhi panggilan Tuhan. Untuk beberapa saat pikirannya terbenam kelakuan para pedagang yang tak mengindahkan hari mulia tersebut.

Kutukan menyumbat pikirannya. Sang guru bukannya tidak berusaha mencari alasan logis untuk setidaknya agak memihak kondisi pedagang yang tak bisa meninggalkan dagangannya untuk salat Jumat. Namun, seiring itu pula sikap negatif muncul lebih kuat. Kesimpulannya, orang pasar tersebut tak tahu agama, dan mereka harus diberi peringatan. Namun, tak lama kemudian di sisi lain, perhatiannya teralih kepada seorang bocah yang sedang menangis karena tidak bisa mengambil sarang burung di pohon, hatinya tertarik mendekati bocah malang itu. Tanpa ia sadari ia telah berlama-lama dengan sang bocah—hanya untuk menolong bocah tersebut mengambil sarang burung sekaligus menangkap (menjerat) induk burung. Pertemuan sang guru besar dengan bocah tersebut melemparkannya ke ingatan masa lalu. Sejenak ia merasa seperti kanak-kanak lagi. Bersama sang bocah itu pula ia seperti menemukan lorong waktu. Ia kembali merasakan masa kanaknya yang bahagia. Hanya satu yang tak ia ingat. Hari itu hari Jumat. Dan ia telah telat total.

Sesampai di mesjid para jemaah sudah berhamburan keluar. Mata tajam para jemaah menusuk tepat di matanya. Sang guru besar itu seperti menelan sendiri pikirannya terhadap orang pasar tadi. Bagaimanapun, tadi, ia telah menghakimi orang pasar yang tidak tahu agama karena tidak bersegera menjalankan ibadah shalat jumat. Dan kini, para jemaahnya, lewat mata mereka, menghukum keterlambatannya. Ia malu pada orang-orang yang mungkin akan mencemoohnya. Ia ingin masuk ke dalam masjid sendirian dan salat sendirian. Tiba-tiba pikiran aneh muncul di kepalanya, jangan-jangan anak itu penjelmaan setan yang tugasnya menggoda

manusia di jalan Tuhan. Ia merasa takut dimurkai oleh Tuhan, padahal baru saja ia merasakan suatu perasaan berbeda bersama anak kecil itu, perasaan bahwa ia bekerja keras, bahwa ia baru saja merasa menjadi manusia dalam arti sebenarnya bersama anak kecil itu.

Menurut Waluyo (2002:68), karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis, artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal di antaranya metode, munculnya proses kreatif, dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Teeuw (1984: 65), suatu karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan ruang budaya. Dalam kerangka itu suatu penelitian sastra yang bersifat intertekstual penting untuk dilakukan, terutama untuk mengetahui tingkat kreativitas seorang sastrawan: apakah ia hanya menduplikasi karya sebelumnya yang merupakan hipo-gramnya dalam konteks intertekstual; atau ia memperkaya dan mengembangkan hipo-gramnya dalam karya transformasi.

Prinsip intertekstual, yaitu karya sastra baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra lain, baik dalam hal persamaannya maupun pertentangannya. Kajian sastra perbandingan, pada akhirnya harus masuk ke dalam wilayah hipogram.

Hipogram adalah modal utama dalam sastra yang akan melahirkan karya berikutnya (Riffaterre dalam Ratna, 2004: 23). Jadi, hipogram adalah karya sastra 3 yang menjadi latar penciptaan karya lain. Mengenai keberadaan suatu hipogram dalam interteks, Riffaterre (dalam Ratna, 2004:222) mendefinisikan hipogram sebagai struktur prateks, generator teks puitika lebih lanjut. Hipogram sebagai unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa dan lain-lain) yang terdapat dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian teks sastra yang dipengaruhinya.

Kristeva (dalam Culler, 1977), berpenapat bahwa setiap teks adalah mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Dengan kata lain, setiap teks dari suatu karya sastra biasanya mengambil bentuk, intisari atau pokok-pokok yang baik dari teks lain dengan berlandaskan persepsi yang diolah kembali oleh pengarangnya.

Intertekstualitas merupakan ciri fiksi posmodernis sehingga antara teks yang satu dengan teks yang lain bisa saling melintas (Supena, 2013: 27--28). Dapat dikatakan bahwa intertekstualitas merupakan sarana puitika posmodernis, dasar penulisan posmodernis. Dalam filosofi posmodernis interaksi teks tampak sebagai prinsip universal eksistensi kebudayaan. Konsep dunia sebagai teks tidak lepas dari situasi kultural, yang mengimplikasikan bahwa setiap teks bersifat sastra, historis, sosial dalam interaksinya dengan teks-teks lain yang ada sebelumnya, pada masa yang sama atau yang ditulis kemudian (Ilunina, 2018: 162).

Intertekstualitas pertama kali digunakan dengan referensi--oleh Bakhtin disebut sebagai aspek bahasa yang dialogis--yang mengedepankan kelas, konflik ideologis, perpecahan, dan hierarki dalam masyarakat. Bakhtin menekankan perbedaan bahasa yang mengandung stratifikasi internal, yakni polifoni atau heteroglosia, yang saling mempengaruhi beberapa jenis wacana yang mencerminkan dialek dan kelas sosial serta berbagai kelompok umur dalam masyarakat. Bagi Bakhtin, kata hidup dari mulut ke mulut, dari satu konteks ke konteks lainnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya (Haberer, 2007: 57).

Modernisme dan posmodernisme dalam kesenian lebih tepat jika dipahami dalam relasinya dengan modernitas dan posmodernitas dalam sejarah kebudayaan umum. Modernitas dimulai dengan masa pencerahan sekitar abad ke-17 dan ke-18. Revolusi Perancis, perang dunia pertama dan kedua, pada akhirnya melahirkan demokrasi, kemajuan ilmu, kapitalisme, industrialisasi, dan urbanisasi. Modernitas identik dengan kebebasan dan individualisme. Namun, proses modernisasi (yang dijalankan oleh kaum modernis) pada awalnya berupaya mencapai kesetaraan dan kebebasan, tetapi pada kenyataannya hanya memunculkan dominasi, tekanan, dan kerusakan dari sekelompok elit pada hampir seluruh umat manusia dan alam. Oleh

karena itu, sebagai reaksinya, kaum posmodernis bertujuan melakukan perubahan sosial dengan keberpihakan pada kesetaraan gender, kelompok minoritas, dan kaum miskin (Hicks, 2011: 3).

Sehubungan dengan itu, kesenian pos-modernis bersifat partisipatif, komunal, opsi-onal, anarkis, anti-elitis, dan anti-otoritas (Singh, 2016: 87--88). Posmodernis juga menekankan keterbukaan, improvisasi, dis-kontinuitas, dan menolak estetika tradisional yang mengutamakan keindahan dan keunikan. Umberto Eco (Zengin, 2016: 301) mendefinisikan posmodernisme sebagai intertekstualitas dan berelasi dengan masa lalu sehingga posmodernisme menghampiri momen masa lalu dengan ironi. Ironi dan paradoks posmodernis mengisyaratkan pandangan kritis tentang representasi dunia sehingga melahirkan pertanyaan tentang konstruksi ideologis dan diskursif dari masa lalu

## 2. Metode

Dalam mengkaji intertekstual cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis dengan cerpen "Burung Kecil Bersarang di Pohon" karya Kuntowijoyo digunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah. Data berhubungan dengan konteks keberadaan melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian dasar yang memfokuskan pada deskripsi tentang hubungan interteks pada cerpen. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.

Langkah awal analisis cerpen "Robohnya Surau Kami" dan "Burung Kecil Bersarang di Pohon" yaitu memaparkan strukturalnya dengan menggunakan metode pembacaan heuristik, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti atau makna. Tahap ini juga mengungkapkan satu persatu hasil analisis struktural masing-masing cerpen, sehingga dapat diketahui struktur yang membangun cerpen "Robohnya Surau Kami" dan "Burung Kecil Bersarang di Pohon". Selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik, yaitu peneliti bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sinopsis Cerpen "Robohnya Surau Kami" karya AA. Navis

Kajian intertekstualitas dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lainnya, di antara teks yang dikaji. Berikut ini merupakan penjabaran terkait hubungan intertekstual yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami dan Burung Kecil Bersarang di Pohon.

### 1. Perbandingan Unsur Intrinsik

#### a. Tema

Terdapat persamaan tema dari kedua cerpen seperti yang telah dituliskan dalam unsur intrinsik kedua cerpen. Tema yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut adalah mengenai

religiusitas atau lebih mendekati kepada mengenai konflik jiwa keagamaan yang dialami oleh tokoh utama yang sama yaitu seorang laki-laki tua atau kakek. Dalam *Robohnya Surau Kami* tema mengenai konflik jiwa keagamaan ini jelas menimpa diri kakek yang bekerja sebagai garin atau penjaga surau. Pada awalnya, sedari muda kakek adalah orang yang rajin beribadah. Kakek tersebut hidup dengan penuh pengabdian terhadap agama yang diwujudkan dengan kesetiiaannya menjaga surau seorang diri. Ketaatannya dalam beragama lebih mementingkan beribadah daripada bekerja. Secara ritual kakek itu seorang yang saleh, namun secara sosial dia hanyalah seorang pengasah pisau bagi masyarakat di sekitarnya. Namun, kedatangan si pembual Ajo Sidi meruntuhkan semua keyakinan Kakek.

Cerita Ajo Sidi memutarbalikkan semua keyakinan Kakek karena baginya, yang paling penting adalah kesalehan sosial. Hubungan horisontal antara sesama manusia itulah yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa neraka, dan dapat dijadikan tiket masuk surga. Kesalehan sosial diwujudkan dengan bekerja. Bagi Ajo Sidi, bekerja lebih utama daripada beribadah. Cerita Haji Saleh digunakan untuk mendekonstruksi keberagaman yang berorientasi pada kesalehan ritual. Dengan cerita tersebut, kesalehan sosial yang diwujudkan dengan bekerja menjadi lebih utama. Hal yang sama terjadi pada laki-laki tua atau kakek dalam *Burung Kecil Bersarang di Pohon*. Ia sendiri menyalahkan orang lain yang tidak mau beribadah kepada Tuhan hingga akhirnya ia termakan omongan sendiri dan tidak melaksanakan ibadah salat Jumat karena malah membantu seorang anak kecil untuk mengambilkan burung di atas pohon. Navis sendiri mengingatkan arti penting usaha manusia di dunia ini. Kehidupan akhirat merupakan hasil usaha umat manusia di dunia ini. Kehidupan akhirat merupakan hasil usaha umat manusia di dunia ini. Usaha di dunia berarti menghidupi diri dan saudara-saudara yang lain dalam rangka mencari kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Usaha untuk kehidupan dunia dan akhirat haruslah seimbang.<sup>79</sup> Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa kedua cerpen tersebut memiliki persamaan tema walaupun cerita dikembangkan secara berbeda namun pada intinya cerpen tersebut bertemakan sama.

#### b. Tokoh

Tokoh utama dalam kedua cerpen tersebut adalah laki-laki tua atau seorang kakek. Orang tua memang identik dengan semakin rajinnya beribadah kepada Tuhan karena sebagian orang menilai di usia senja adalah masanya seseorang untuk bertobat dari kesalahan-kesalahan di masa muda. Sedangkan bagi Kuntowijoyo sendiri, sosok kakek-kakek atau lelaki tua melambangkan kejernihan, ketulusan, dan kebajikan. Di mana keduanya memiliki umur yang cukup namun dengan latar belakang berbeda. Kakek dalam "*Robohnya Surau Kami*" diceritakan sudah menjaga surau saat masih muda dan hidupnya ia habiskan untuk beribadah kepada Tuhan. Ia tidak memiliki keluarga dan tidak pula berkeluarga karena inginnya fokus beribadah kepada Tuhan. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari kakek hanya mengandalkan tetangga yang kadang-kadang memberinya makanan karena ia percaya Tuhan akan mengasihi hamba-Nya. Selain itu, kakek memiliki keterampilan mengasah pisau sehingga banyak tetangga yang datang untuk meminta kakek mengasahkan pisaunya. Tetapi dari hasil mengasah pisau ini jarang ada yang memberi kakek uang biasanya hanya mengucapkan terima kasih.

...Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek. Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat.

Lain halnya dengan kakek dalam cerpen "*Burung Kecil Bersarang di Pohon*" adalah seorang ahli ilmu agama dan tauhid dan juga pengajar di sebuah universitas. Di lingkungan masjid kakek dipanggil dengan sebutan buya. Kakek memiliki tempat tinggal dan juga memiliki keluarga. Pada waktu masih kecil, kakek senang bermain termasuk menangkap

burung oleh karena itu saat ia melihat ada anak kecil yang menangis minta diambilkan burung di atas pohon, kakek menjadi teringat dengan masa kecilnya. Ketika menginjak usia sekolah kakek langsung dimasukkan ke dalam pondok oleh ayahnya, inilah yang kemudian mengubah pola hidup kakek. Ia menjadi anak yang rajin beribadah dan paham betul mengenai agama hingga akhirnya di usianya saat ini kakek menjadi seorang ahli ilmu agama.

Pengalaman masa kanaknya sangat banyak, hampir semua hari adalah hari bermain, sebelum semuanya itu direnggut oleh hidup yang keras. Segera ayahnya tahu bahwa sudah sepantasnya ia hidup lebih sungguh-sungguh, ayah itu mengirimnya ke pondok.

Ia ingin mengatakan pada mereka. Sejam saja, Saudara. Sejam untuk yang menjadikan langit dan bumi! Mengapa mereka keberatan? Itu sangat tidak masuk dalam akal nya. Akal seorang mahaguru ilmu tauhid. Mungkin karena ia mengajar di universitas, hingga kehidupan yang buru-buru itu tidak masuk dalam akal nya.

Tokoh kakek dalam cerpen "Burung Kecil Bersarang di Pohon" jika dibandingkan dengan kakek dalam Robohnya Surau Kami memang perbedaan latar belakangnya cukup jauh, kakek dalam "Burung Kecil Bersarang di Pohon" yang seorang ahli agama dan ilmu fiqih ini dihadirkan dalam cerita Kuntowijoyo tetapi justru tetap salah dengan konsep agama yang ia jalankan, bukan tidak mungkin hal ini tidak disengaja karena selain Kuntowijoyo juga banyak memuat tokoh laki-laki tua dalam buku kumpulan cerpen Dilarang Mencintai Bunga-bunga, Kuntowijoyo juga ingin mempertegas bahwa kesadaran manusia juga penting. Hal ini bisa menimpa diri siapa pun termasuk seorang ahli ilmu agama dan fiqih.

Satu hal yang membuat ibadah mereka tak sempurna yaitu konsep ibadah yang mereka yakini sebenarnya ada yang salah. Kedua kakek dalam cerpen tersebut hanya memikirkan ibadah kepada Tuhan saja tanpa memikirkan ibadah kepada manusia. Jika kakek dalam "Robohnya Surau Kami" menghabiskan waktunya dengan menjaga surau dan beribadah menyembah serta memuja Tuhan.

"Sedari mudaku aku disini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain."

Lain halnya dengan kakek dalam "Burung Kecil Bersarang di Pohon". Kakek dalam "Burung Kecil Bersarang di Pohon" terlalu ingin tampil sempurna di mata Tuhan dengan berhati-hati menjaga kesucian pakaiannya untuk salat Jumat. Ketika melewati pasar ia malah mengutuk dalam hati tentang orang-orang yang tidak mengindahkan ibadah kepada Tuhan dan malah terus berjualan.

"Meninggalkan universitas selama sejam tidak apa, tetapi meninggalkan pasar selama itu, berapakah uang yang hilang? Bagaimanapun ia tak bisa memaafkan semua bentuk kekafiran. Bagi dia sudah jelas, kesadaran pada Tuhan itu membedakan manusia dari makhluk lain."

Tokoh kakek dalam "Robohnya Surau Kami" disadarkan dengan cerita dari Ajo Sidi mengenai Haji Saleh yang di dunia selalu menyembah Tuhan tetapi malah dimasukkan ke dalam neraka.

"...Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan terkutuk."

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku.

"Ia katakan Kakek begitu, Kek?"

"Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya."

"Pada suatu waktu," kata Ajo Sidi memulai, di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah

berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka tergegang daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa. Maklumlah dimana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia dinamai Haji Saleh...”

Sedangkan tokoh kakek dalam “Burung Kecil Bersarang di Pohon” disadarkan saat ia malah terlambat datang ke masjid untuk menjadi imam karena menolong anak kecil yang menangis dan menginginkan burung di atas pohon. Sadar tidak sadar, di sini kakek lebih memilih membantu anak kecil dibandingkan shalat Jumat yang menjadi tujuan utamanya sebelumnya. Di akhir cerita, kakek dalam “Robohnya Surau Kami” diceritakan lebih tragis yaitu memilih untuk bunuh diri sedangkan kakek dalam “Burung Kecil Bersarang di Pohon” menyadari bahwa kesadaran kepada manusia sama nikmatnya dengan kesadaran kepada Tuhan.

“Bukan salahku. Anak kecil yang menangis itulah! Anak itu yang menyebabkan aku berhenti. Anak itu yang membuat aku lupa. Diingatnya orang-orang pasar yang baru saja dikutuknya. Ia malu. Itulah, sebenarnya ia harus berdoa sepanjang jalan dan membuang pikiran yang lain kecuali memohon keridhaannya.”

Di sini dapat terlihat adanya perkembangan cerita tokoh kakek dalam cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” dibandingkan dengan kakek dalam “Robohnya Surau Kami”. Kakek dalam “Burung Kecil Bersarang di Pohon” boleh dikatakan lebih baik dari pada kakek dalam “Robohnya Surau Kami” tetapi konsep mengenai ibadah kepada Tuhan yang menjadikan mereka memiliki kesamaan. Ternyata ibadah kepada Tuhan memang penting tetapi harus pula diseimbangkan dengan ibadah kepada manusia.

Selain persamaan tokoh utama, ada pula persamaan tokoh lain di dalam kedua cerpen ini, yaitu tokoh yang membuat tokoh utama terperosok dalam kesadaran beribadah sosial. Jika dalam “Robohnya Surau Kami” tokoh Kakek disadarkan oleh Ajo Sidi sang pembual maka dalam “Burung Kecil Bersarang di Pohon” tokoh utama disadarkan oleh anak kecil yang dipanggil dengan sebutan Buyung.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itulah yang mendurjatkan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku Tanya Kakek lagi, “Apa ceritanya, Kek?”

“Siapa?”

“Ajo Sidi.”

“Kurang ajar dia” Kakek menjawab.

Bandingkan dengan kutipan cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” di bawah ini:

“Bukan salahku. Anak kecil yang menangis itulah! Anak itu yang menyebabkan aku berhenti. Anak itu yang membuat aku lupa.”

“Baru saja ia merasakan sesuatu perasaan yang lain, bersama anak kecil itu. Ia harus segera masuk ke dalam, menghindari pandangan orang. Ia akan sembahyang sendiri. Teringat kembali anak mungil itu menghilang di salah satu gerumbul pohon perdu membawa sangkar.”

### c. Latar Tempat

Latar tempat sendiri memang dalam kedua cerpen tersebut tidak disebutkan secara eksplisit namun dari petunjuk-petunjuk seperti nama tokoh kita bisa mengetahui di mana sekiranya cerpen tersebut dikisahkan. Dalam “Robohnya Surau Kami” kita menjumpai nama seperti Ajo Sidi.

“...Dan aku Tanya Kakek, “Pisau siapa, Kek?” Ajo Sidi.”

Sedangkan dalam “Burung Kecil Bersarang di Pohon”, kita akan menjumpai panggilan-panggilan seperti Buyung dan Buya. Baik Ajo ataupun Buyung dan Buya adalah sapaan-sapaan khas dari daerah Minang yaitu Sumatera Barat.

“Apa maksudmu Buyung?”, ia bertanya.

“Bukan begitu, Yung. Kita hati-hati sedemikian, hingga ia tak tahu kalau kita akan menangkapnya”  
Seorang laki-laki mendekat padanya.

“Buya”, kata orang itu. Ia menolak orang itu mencoba tersenyum.

Ajo adalah nama panggilan terhadap kaum pria dewasa dalam pergaulan sehari-hari sedangkan Buya adalah panggilan untuk seorang tokoh agama dan Buyung adalah panggilan untuk anak laki-laki. Jadi, dapat disimpulkan jika kedua cerpen tersebut memiliki latar tempat yang sama yaitu Sumatera Barat.

Di satu pihak, seperti yang diketahui masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang religius tetapi masyarakat tersebut juga memiliki budaya perdagangan yang selalu merantau. Kesalehan ritual merupakan representasi dari masyarakat Minangkabau yang religius. Sedangkan kesalehan sosial yang diwujudkan dalam bekerja merupakan representasi dari masyarakat pedagang. Sedangkan Pariaman, salah satu daerah di Sumatera Barat yang merupakan tempat A.A. Navis bersekolah di INS adalah daerah yang penduduknya dikenal sebagai pencerita serta pencemooh ulung. Cemooh yang kadang sinis, kadang sarkastis itu hadir dalam cepen-cerpennya.

Di sini yang cukup menarik adalah bagaimana Kuntowijoyo yang berasal dari Jawa namun bercerita tentang latar belakang Sumatera Barat walaupun secara tersirat. Bukannya tidak mungkin bahwa Kuntowijoyo memang menjadikan cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” ini dengan cerpen “Robohnya Surau Kami” karena menurut Wan Anwar sendiri jika kita membaca cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” ini maka kita pasti akan teringat dengan cerpen “Robohnya Surau Kami” yang memiliki pola cerita hampir sama. Sebutan-sebutan untuk buya atau buyung saat ini memang sudah lazim kita dengar, tetapi pada mulanya sebutan ini memang berasal dari daerah Minang. Jadi, kemungkinan besar cerita ini berlatar tempat di Sumatera Barat.

Kini masalah konsep ibadah kepada Tuhan dengan ibadah kepada manusia atau sosial memang menjadi masalah yang universal tidak lagi hanya menyangkut satu agama atau satu masyarakat saja. Oleh karena itu, Kuntowijoyo tidak secara eksplisit menyebutkan nama tempat atau latar tempat karena memang cerpen ini dibuat oleh semua pembaca secara universal tidak bergantung dari agama atau suku apa, tetapi pada dasarnya Kuntowijoyo tetap mentransformasikan cerpen ini terhadap cerpen “Robohnya Surau Kami”.

Lain halnya dengan A.A. Navis yang memang asli Minang sehingga dapat langsung mengetahui bahwa ceritanya pasti lebih banyak berlatar Minang. Tentu saja sasaran kritik A.A. Navis tidak terbatas pada masyarakat Minangkabau saja, latar yang menyangkut Indonesia menunjukkan sasaran kritik kehidupan keberagaman dalam skala nasional. Perhatikan kutipan berikut:

“Kalian di dunia tinggal di mana?” Tanya Tuhan.

“Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.”

“O, di negeri yang tanahnya subur itu?”

“Ya, benarlah itu, Tuhanku”

Begitu pula dengan “Burung Kecil Bersarang di Pohon” kedua cerpen tersebut menggunakan Bahasa Indonesia oleh karena itu, kedua cerpen tersebut ditujukan untuk konsumsi nasional. Hal tersebut akan berbeda jika cerpen itu ditulis dalam Bahasa Minangkabau.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa Cerpen "Robohnya Surau Kami" karya AA. Navis merupakan sebuah cerpen yang memiliki kesamaan dengan cerpen "Burung Kecil Bersarang di Pohon" karya Kuntowijoyo baik dari segi tema, tokoh, dan latar tempat. Berdasarkan temuan dan hasil analisis terhadap kedua cerpen ini, diketahui bahwa terdapat hubungan intertekstualitas.

Isi cerita kedua cerpen itu sendiri mengenai kesadaran tentang kemanusiaan yang sebenarnya tidak kalah penting dengan kesadaran akan ketuhanan karena ibadah sosial itu sama pentingnya dengan ibadah ritual kepada Tuhan. Oleh karena itu, antara hubungan manusia dengan Tuhan dan antara hubungan manusia dengan manusia haruslah seimbang. Adapun teks hipogram jika dilihat dari segi tahun penulisan, cerpen "Robohnya Surau Kami" merupakan hipogram dari cerpen "Burung Kecil Bersarang di Pohon". "Burung Kecil Bersarang di Pohon" (1970). Sedangkan bentuk intertekstual dari kedua cerpen tersebut berupa penerusan atau memperkuat tradisi (*myth of concern*) karena menceritakan konsep yang sama yaitu pentingnya ibadah sosial disamping ibadah beragama. Mitos yang dihadirkan dalam kedua cerpen ini adalah ibadah atau ritual keagamaan yang sering kali disalahartikan oleh masyarakat pada umumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Culler, J. (1977). *Structuralist Poetic, Structuralism, Linguistic, and The Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
2. Haberer, Adolphe. 2007. "Intertextuality in Theory and Practice." *Literatūra* 49 (5): 54–67. <https://doi.org/10.15388/Litera.2007.5.7934>
3. Hicks, Stephen Ronald Craig. 2011. *Explaining Postmodernism: Skepticism and Socialism from Rousseau to Foucault*. China: Ockham's Razor Publishing.
4. Ilunina, Anna A. 2018. "Theoretical Aspects of Problem of Intertextuality in Modern Literary Studies." Hlm. 162–67 in *Topical Problems of Philology and Didactics: Interdisciplinary Approach in Humanities and Social Sciences*. Vol. 312. <https://doi.org/10.2991/tphd-18.2019.32>
5. Ratna, N.K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Singh, Alka. 2016. "Reading Canada and the Postmodernist Culture in Linda Hutcheon's *The Politics of Postmodernism*." *Journal of Applied Cultural Studies* 2.
7. Supena, Ahmad. 2013. "Puitika Posmodernisme dalam Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma." Universitas Gadjah Mada.
8. Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. I. Jakarta: Pustaka Jaya.
9. Waluyo, H.J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
10. Zengin, Mevlüde. 2016. "An Introduction to Intertextuality as a Literary Theory: Definitions, Axioms and the Originators." *Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute* 2016 (50): 299– 327. <https://doi.org/10.5505/pausbed.2016.9.6729>.